



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(2), 189-196

RESEARCH ARTICLE

---

---

## PENGUNAAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGOLAH INFORMASI SEJARAH SISWA

**Muhamad Irfan Mutakqin**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia*  
*irfan93@student.upi.edu*

Naskah diterima : 8 Mei 2020, Naskah direvisi : 20 September 2022, Naskah disetujui : 30 September 2022

**To cite this article:** Mutakqin, M.I. (2022). Penggunaan lembar kerja peserta didik untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi sejarah siswa. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 189-196. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i2.24499>.

### Abstract

This research is based on several problems associated with a lack of information processing skills in history learning students based on pre-observation in class X IPS 3 SMA Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia. The purpose of this research is that by using Student Worksheet, the students can perform their skill of historical information processing. This research use Class Action Research as a research method with Kemmis & Mc Taggart's research design, which has four activities in every cycle, planning, acting, observing, and reflection. They are based on the result of research. In the first cycle, the student's skill in historical information processing still needs to improve. Still, many students use only one source in their worksheets and can only write conclusions within the minimum usage of words. In the second cycle, the rate of this skill increased quite well. The student's scores in information searching, selecting, and assessing are pretty good. Interpretation is perfect for information, but concluding still needs to be better. Next, in the third cycle, the student's skills increased significantly. In this cycle, the students using two or more sources for their work can develop their argument well, interpreting information chronologically, and write the conclusion using their own words. From this result, applying a non-structural Student Worksheet can be an alternative solution for teachers to develop information-processing-based learning.

**Keywords :** Historical Learning, Information Processing Skill, Student Worksheet.

### Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan mengolah informasi sejarah pada peserta didik berdasarkan hasil kegiatan pra observasi di Kelas X IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indoensia. Tujuan penelitian ini yaitu dengan menggunakan LKPD, peserta didik dapat menunjukkan perkembangan keterampilan mengolah informasi sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus pertama tingkat keterampilan mengolah informasi masih rendah, kecuali pada indikator menginterpretasikan informasi, di mana peserta didik mendapatkan skor sangat baik. Kemudian di siklus kedua keterampilan ini berada pada tingkatan cukup baik. Artinya ada dua indikator yang berada di tingkatan cukup baik. Sementara itu dua indikator lainnya berada di tingkatan sangat baik dan kurang baik. Peningkatan signifikan terjadi di siklus ketiga, di mana mereka sudah mampu mencari informasi dari dua sumber atau lebih, berargumen mengenai pemilihan sumber dengan baik, menyusun penafsirannya secara kronologis, dan menyimpulkan informasi menggunakan kata-katanya sendiri melebihi batas minimal penggunaan kata yang ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut, maka penggunaan LKPD tak berstruktur dapat menjadi alternatif bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mengolah informasi pada peserta didik.

**Kata kunci:** Keterampilan Mengolah Informasi, LKPD, Pembelajaran Sejarah.

## PENDAHULUAN

Sejarah pada hakikatnya adalah ilmu yang mempelajari fenomena kehidupan manusia pada masa lalu. Fenomena tersebut kemudian direkonstruksi kembali menjadi sebuah kajian yang akan diwariskan untuk masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carr (dalam Ismaun, 2016) yang mengatakan bahwa “History is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past”. Dari definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa ilmu sejarah dapat membawa imajinasi manusia menjelajah fenomena yang terjadi pada masa lalu.

Sejarah merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di bangku persekolahan, baik di tingkat dasar hingga menengah atas. Sebagai salah satu mata pelajaran yang berada di rumpun ilmu sosial, sejarah tidak terlepas dari konsep hafalan. Sejarah tidak lepas dari konsep ruang dan waktu. Untuk mempelajari suatu peristiwa sejarah, biasanya peserta didik hanya mengandalkan hafalan mengenai peristiwa, tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa, lokasi terjadinya peristiwa, dan waktu terjadinya peristiwa yang dipelajari. Jika hal tersebut terus dipertahankan, maka pembelajaran sejarah akan menjadi membosankan dan tidak membangkitkan gairah peserta didik untuk mempelajarinya.

Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan oleh manusia abad 21 adalah berpikir kritis. Hal ini berlaku juga dalam pembelajaran sejarah. Menurut Agung dan Wahyuni (2019), pembelajaran sejarah memiliki tujuan “agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah”. Dari pendapat tersebut, pembelajaran sejarah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) guna memahami dinamika kehidupan manusia dari masa ke masa. Ma'mur (2008) mengatakan bahwa keterampilan *historical thinking* merujuk pada keterampilan peserta didik dalam membedakan waktu (masa lalu, masa kini, dan masa depan), melihat dan mengevaluasi

evidensi, membandingkan dan menganalisis cerita sejarah, menginterpretasikan catatan sejarah, dan merekonstruksi cerita sejarah sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir kesejarahan adalah mengolah informasi. Menurut Beyer (dalam Hasan, 1996), mengolah informasi adalah “proses berpikir”. Proses ini menekankan kepada kemampuan kritis manusia dalam menerima, menanggapi, menilai, hingga menggunakan informasi itu dengan baik. Proses ini menekankan pada kemampuan kritis manusia dalam menerima, menanggapi, menilai, hingga menggunakan informasi itu dengan baik. Untuk mendukung proses pengolahan informasi dalam pembelajaran sejarah, dibutuhkan media atau alat bantu pembelajaran yang tepat. Penggunaan media yang tepat akan menghasilkan pengolahan informasi yang baik. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Sadiman dkk, 2012), media merupakan segala jenis komponen yang dapat menyampaikan pesan untuk merangsang kegiatan belajar peserta didik. Komponen tersebut dapat berupa buku teks, lembar kerja peserta didik (LKPD), alat peraga, film, musik, komputer, maupun perangkat lunak.

Berdasarkan hasil kegiatan pra observasi yang dilakukan peneliti di kelas X IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia, terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan mengolah informasi. Saat itu, peneliti yang bertindak juga sebagai guru mengamati kelompok-kelompok peserta didik yang sedang berdiskusi untuk mengerjakan tugas mata pelajaran sejarah Indonesia, yaitu menganalisis perkembangan Hindu Buddha di Asia. Peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam observasi ini. Pertama, minimnya buku sumber pembanding. Buku teks yang digunakan di kelas X IPS 3 hanya terpaku pada satu sumber saja berupa buku teks pegangan peserta didik dan tidak ada sumber fisik pembanding lain, baik buku teks sejarah yang berbeda redaksi maupun

*MUHAMAD IRFAN MUTAQIN*  
*PENGGUNAAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN*  
*MENGOLAH INFORMASI SEJARAH SISWA*

buku kesejarahan. Hal ini menyebabkan peserta didik hanya terpaku pada satu buku teks. Kedua, peserta didik mencari informasi di laman yang belum tentu kebenarannya. Hampir seluruh kelompok menggunakan internet sebagai sumber informasi dalam mengerjakan tugasnya. Namun mereka masih belum dapat memilih dan memilah sumber internet yang dapat dipertanggungjawabkan atau diragukan kebenarannya, meskipun sumber tersebut sesuai dengan topik yang dibahasnya. Akibatnya, mereka dapat memilih sumber tersebut secara sembarangan tanpa mempertimbangkan kredibilitas sumber tersebut. Ketiga, pencarian informasi di internet hanya terpaku pada satu sumber. Sama halnya dengan permasalahan dalam pencarian informasi di buku teks, kelompok juga hanya terpaku pada satu sumber informasi saja tanpa melakukan kaji banding dengan sumber lainnya. Hal ini mengakibatkan proses pengolahan informasi tidak berjalan dengan lancar. Keempat, kelompok hanya melakukan salin tempel informasi dan tidak mengolah informasi tersebut lebih lanjut. Setelah kelompok menemukan sumber informasi yang relevan, mereka memindahkan informasi tersebut ke dalam lembar kerja tanpa melakukan pengolahan informasi lebih lanjut. Mereka membaca sumber informasi baik dari buku teks maupun internet, tetapi mereka tidak menuangkan hasil bacaannya tersebut menggunakan kata-katanya sendiri. Akibatnya, proses interpretasi informasi tidak berjalan dan seolah-olah proses tersebut hanyalah kegiatan salin tempel, artinya kelompok hanya memindahkan isi sumber ke dalam lembar kerja tanpa melakukan kritik dan interpretasi sumber.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, dibutuhkan alat bantu atau media pembelajaran yang tepat. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar alternatif. Secara sederhana, LKPD merupakan bahan ajar yang memuat langkah-langkah kerja peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini ditegaskan oleh Depdiknas (2004) bahwa LKPD adalah “lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan. Lembar kerja biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk mengerjakan suatu tugas”. Penggunaan LKPD bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja peserta didik dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi yang sedang dibahas. Sementara itu, peran guru hanya mengarahkan peserta didik dalam mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah utama yang akan dipecahkan adalah bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan mengolah informasi sejarah dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik di kelas X IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan Univeristas Pendidikan Indonesia? Adapun tujuan penelitian ini yaitu dengan penggunaan LKPD, peserta didik dapat menunjukkan peningkatan keterampilan mengolah informasi sejarah dari siklus ke siklus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang berfokus pada permasalahan yang terjadi pada jalannya pembelajaran yang dikaji secara sistematis. Hal ini senada dengan pendapat Mustopa dkk (2014) yang menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah “suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di kelas berupa kegiatan pembelajaran, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan”. Di sini, guru memiliki dua fungsi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai pengajar dan peneliti. Penelitian ini dilakukan secara bersiklus dengan berpatokan pada desain penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc Taggart. Pelaksanaan

penelitian dengan menggunakan desain ini terdiri atas empat tahapan di setiap siklusnya, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Pengumpulan data penelitian yang digunakan yaitu *human instrument*, pedoman observasi guru, catatan lapangan, pedoman wawancara guru dan peserta didik, serta Lembar Kerja Peserta Didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data penelitian yang sudah tercatat kemudian diolah dan divalidasi dengan triangulasi, *expert opinion*, dan *member check*. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia yang berlokasi di Jalan Senjaya Guru No 1 Kampus UPI Bumi Siliwangi, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Adapun subjek penelitian yaitu kelas X IPS 3 yang berkomposisi 27 peserta didik dengan rincian 13 laki-laki dan 14 perempuan. Pemilihan kelas ini didasarkan kepada rendahnya tingkat keterampilan mengolah informasi sejarah oleh peserta didik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pra observasi, permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian ini yaitu rendahnya keterampilan peserta didik dalam mengolah informasi sejarah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti memanfaatkan salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan keterampilan mengolah informasi sejarah pada peserta didik, yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang diterapkan di kelas X IPS 3. Sebelum menerapkan LKPD di kelas, peneliti melakukan perencanaan penelitian dengan menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan, seperti Rancangan Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kemudian peneliti menyiapkan media pembelajaran yang menyesuaikan dengan materi yang akan dibahas, seperti gambar dan peta sejarah. Tidak lupa, peneliti juga menyiapkan stopwatch untuk memberitahukan

batas waktu pengerjaan LKPD secara berkelompok. Selanjutnya peneliti menyiapkan skenario pembagian kelompok dan instrumen penelitian.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi Kelompok

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembacaan ayat suci Al Quran bersama-sama dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Setelah kedua kegiatan tersebut selesai, peneliti mengucapkan salam dan dilanjutkan mengecek kehadiran peserta didik. Kegiatan inti dimulai dengan peneliti menyampaikan sekilas materi yang akan dipelajari pada setiap siklusnya. Pada kegiatan ini, partisipasi peserta didik sudah mulai terlihat dengan beberapa di antara mereka yang berani mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan terkait pembahasan peneliti. Selanjutnya, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan materi yang dibahasnya. Setelah peserta didik masuk dalam kelompoknya, kemudian peneliti membagikan LKPD yang sesuai dengan materi yang dibahas. Adapun waktu pengerjaan LKPD yang dialokasikan yaitu 30 menit. Setelah mengerjakan LKPD, peserta didik mengumpulkannya kepada peneliti. Di akhir pembelajaran, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada setiap pertemuannya. Setiap siklus ditutup dengan ucapan salam.

Penelitian ini menitikberatkan kepada peningkatan keterampilan mengolah informasi sejarah pada peserta didik. Untuk melihat

MUHAMAD IRFAN MUTAQIN  
 PENGGUNAAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
 MENGOLAH INFORMASI SEJARAH SISWA

perkembangan keterampilan mengolah informasi di setiap siklusnya, peneliti mengembangkan keterampilan itu dalam empat indikator, yaitu mencari informasi, menyeleksi dan menilai informasi, menginterpretasikan informasi, dan menyimpulkan informasi. Keterampilan tersebut diamati dalam tiga siklus.

**Tabel 1. Perkembangan Indikator Keterampilan Mengolah Informasi**

Keterampilan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Mencari Informasi	57,14 %	60 %	75 %
Menyeleksi dan Menilai Informasi	71,42 %	66,67 %	75 %
Menginterpretasikan Informasi	85,71 %	93,33 %	91,67 %
Menyimpulkan Informasi	33,33 %	40 %	83 %

Indikator pertama yang dikembangkan oleh peneliti adalah mencari informasi. Pada indikator ini, keterampilan yang harus dikembangkan oleh peserta didik adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik sumber yang berbentuk cetak maupun elektronik (sumber internet). Keterampilan ini merupakan fondasi dari proses pengolahan informasi oleh peserta didik, di mana setelah mendapatkan penerangan singkat dari guru, mereka diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber untuk memperdalam pemahaman mereka akan materi yang sedang dibahas. Hal ini senada dengan pendapat Hasan (1995) yang menyatakan “proses belajar dan pengembangan ilmu selalu diawali dengan kegiatan pengumpulan informasi/data”. Keterampilan ini dapat memperkuat pemahaman konsep kesejarahan pada peserta didik dengan mengaitkan fakta yang tersaji dari setiap sumbernya dan penjelasan singkat guru.

Pada siklus I, tingkat keterampilan mencari informasi oleh peserta didik berada di angka 57,14 %, artinya keterampilan peserta didik

dalam bidang ini dapat dikatakan baik. Selanjutnya, di siklus II angka keterampilan peserta didik dalam mencari informasi mengalami kenaikan sebanyak 2,86% ke kisaran 60 %. Artinya pada siklus ini mulai tumbuh kesadaran untuk mencari sumber informasi dari minimal dua sumber atau lebih. Meskipun demikian dalam siklus ini masih ada satu kelompok yang menggunakan satu sumber saja dalam mengerjakan tugasnya. Dengan demikian, peserta didik sudah mulai mengurangi ketergantungan menggunakan satu sumber. Pada siklus III, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam mencari informasi, di mana presentase indikator ini meningkat 25 % dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 75 %. Hal ini dapat dibuktikan dengan Berdasarkan hasil tersebut, peserta didik dapat dikatakan sudah terampil dalam mencari sumber dari sumber buku teks maupun sumber internet yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Indikator selanjutnya yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat keterampilan mengolah informasi sejarah adalah menyeleksi dan menilai informasi. Keterampilan ini menekankan pada sikap skeptis peserta didik mengenai kebenaran sumber yang digunakannya. Di sini, peneliti mengarahkan peserta didik untuk selektif dalam mencari dan menggunakan sumber. Tindakan ini perlu dilakukan karena tidak semua sumber yang berkaitan dengan materi yang dibahas kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dengan tindakan tersebut, maka akan menghindarkan peserta didik dari kesesatan informasi bahkan informasi palsu (*hoax*). Hal ini selaras dengan pendapat Abidin (dalam Marnah, 2018) yang menyatakan bahwa “informasi yang disajikan tidak semuanya informasi yang benar sehingga diperlukan kemampuan memilah dan memilih informasi yang sah, karena pada kenyataannya, tidak ada jaminan bahwa apa yang anda dengar atau baca adalah seratus persen benar”.

Untuk mengetahui sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti

mengarahkan peserta didik untuk menelusuri penulis sumber yang bersangkutan. Sebuah informasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya jika ditulis oleh ahli yang berkompeten dibidang kesejarahan (akademisi, guru sejarah, dosen sejarah, sejarawan atau pemerhati sejarah), tetapi sumber tersebut akan diragukan kebenarannya apabila ditulis oleh orang yang belum atau tidak berkompeten di bidangnya. Dengan demikian, keterampilan ini menghindarkan peserta didik dari kemungkinan “sikap apriori yang berujung pada penyalahan, penghujatan, dan penghakiman secara sepihak” (Siregar, 2017). Selain itu, melalui keterampilan menilai informasi akan meningkatkan keberanian peserta didik dalam berargumentasi untuk kritis dalam menyikapi suatu hal.

Berdasarkan grafik mengenai keterampilan menyeleksi dan menilai sumber, Pada siklus I, tingkat rata-rata keterampilan peserta didik dalam menyeleksi dan menilai informasi berada di angka 71,42 %, artinya peserta didik sudah memiliki keterampilan menyeleksi informasi dengan baik. Kemudian terjadi penurunan di siklus II sebesar 4,75 % dari sebelumnya menjadi 66,67 %. Penurunan ini disebabkan ditambahkannya satu kolom dalam LKPD. Rata-rata, peserta didik hanya mengutarakan alasannya dalam menggunakan sumber informasi secara singkat, tetapi tidak disertai dengan alasan kuat. Meskipun demikian, peserta didik dapat dikatakan telah mengemukakan alasannya secara baik dalam menggunakan sumber informasi dalam rangka proses pengolahan informasi. Pada siklus III, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu sebesar 75 %, atau dikatakan sebagai angka rata-rata tertinggi dalam indikator ini. Artinya, peserta didik telah memiliki keterampilan yang sangat baik dalam menyeleksi dan menilai informasi.

Indikator ketiga yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menginterpretasikan informasi. Dalam keterampilan ini, peserta didik dituntut untuk memproyeksikan pemikirannya mengenai hasil penelaahan informasi berdasarkan materi yang dibahasnya.

Pada penelitian ini, hasil interpretasi dituangkan dalam sebuah kronik bersusun. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah yang dikemukakan oleh Agung dan Wahyuni (2019) yaitu “...mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis”. Keterampilan menginterpretasikan informasi dapat dilihat dari cara peserta didik dalam menuangkan pengetahuannya yang diperkuat oleh penggunaan berbagai sumber ke dalam LKPD. Hal tersebut didukung oleh aturan penugasan yang tertera dalam LKPD, di mana dalam kolom penafsiran informasi, mereka menuliskan hasil penafsirannya, tetapi dalam penelitiannya mereka harus disusun secara kronologis agar memudahkan mereka dalam memahami alur peristiwa sejarah yang dikajinya. Hasil penafsiran informasi secara kronologis inilah yang dapat memudahkan mereka dalam memberikan kesimpulan tentang informasi yang dikajinya.

Pada siklus I keterampilan peserta didik dalam menginterpretasikan informasi berada di angka 85,71 %. Artinya peserta didik sudah dapat menafsirkan informasi yang sedang diolah dalam bentuk kronik bersusun, meskipun ada tiga kelompok yang masih belum dapat menyusun penafsiran informasinya secara kronik. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan sebanyak 7,62 % di kisaran 93,33 %. Hasil ini mengindikasikan bahwa kesadaran peserta didik dalam menginterpretasikan informasi semakin tinggi. Pada siklus III, angka rata-rata indikator ini menurun sedikit ke angka 91,66 %. Kendati demikian, peserta didik dapat dikatakan sudah dapat menginterpretasikan informasi dengan sangat baik.

Indikator terakhir yang dikembangkan pada penelitian ini adalah menyimpulkan informasi. Pada indikator ini, peserta didik dituntut untuk mengembangkan simpulannya berdasarkan informasi yang sudah diolahnya menggunakan kata-katanya sendiri. Kesimpulan tersebut kemudian dituangkan dalam LKPD.

Berdasarkan hasil observasi mengenai indikator menyimpulkan Informasi, rata-rata keterampilan peserta didik dalam

menyimpulkan informasi pada siklus I sangat rendah, yaitu berada di angka 33,33 %. Selanjutnya pada siklus II, indikator ini mengalami peningkatan sebanyak 6,8 % ke angka 40 %. Kendati demikian, peserta didik belum menunjukkan keterampilan menyimpulkan informasi dengan baik. Pada siklus terakhir, keterampilan peserta didik dalam menyimpulkan informasi meningkat signifikan ke angka 83,33 %. Artinya peserta didik sudah dikatakan dapat menyimpulkan informasinya dengan menggunakan kata-katanya sendiri dengan baik.

Dalam segi mengolah kata-kata menjadi sebuah kesimpulan, peserta didik sudah terampil menyimpulkan informasi sesuai dengan topik yang dibahasnya menggunakan kata-katanya sendiri. Artinya dari siklus ke siklus kesadaran peserta didik akan pentingnya mengolah informasi semakin tumbuh, sehingga mereka dapat menghasilkan informasi baru yang jauh lebih segar dari sebelumnya. Hal ini selaras dengan pendapat Garvey dan Krug (2017) yang menyatakan “menulis dengan catatannya sendiri memungkinkan siswa menghasilkan tulisan yang segar dan orisinal, jika dibandingkan dengan menulis dengan acuan langsung dari sumbernya”. Dengan demikian, pentingnya menyimpulkan informasi dalam proses pengolahan informasi sejarah adalah menghindari peserta didik dari tindakan plagiarisme dan dapat menguatkan pemahaman sejarah. Namun, dilihat dari jumlah kata-kata yang digunakan, belum semua kelompok yang menuliskan kesimpulan sesuai dengan batas maksimal kata-kata yang ditentukan oleh peneliti. Terlepas dari permasalahan tersebut, peserta didik sudah mampu menyimpulkan hasil pencarian informasinya dengan menggunakan LKPD.

Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara untuk mendukung hasil temuan dalam penelitian ini. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada dua pihak, yaitu guru mitra dan perwakilan peserta didik. Berdasarkan pendapat guru mitra mengenai kemampuan

mengolah informasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari sumber, menganalisis, dan menyimpulkan sendiri informasi yang telah dicari di berbagai sumber. Kemudian guru merangkum kesimpulan dari berbagai pendapat yang telah diutarakan oleh peserta didik. Namun, guru mengalami kendala ketika menerapkan pembelajaran mengolah informasi sejarah, yaitu peserta didik masih sulit dalam menghubungkan satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber yang membahas suatu materi secara lebih lanjut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru mengarahkan peserta didik untuk lebih banyak mencari informasi dari sumber-sumber yang kredibel. Selain itu, guru turut membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugasnya.

Kemudian, peneliti mewawancarai beberapa peserta didik untuk dimintai keterangan terkait hal yang dirasakan ketika mereka menjalani pembelajaran berbasis pengolahan informasi. Sebelum penelitian ini dilakukan, beberapa di antara mereka ada yang masih menyalin tempelkan informasi dari sumber yang mereka gunakan dan ada juga yang sudah mengolahnya terlebih dahulu ke dalam kata-katanya sendiri. Dalam pengolahan informasi, kendala yang mereka hadapi adalah kebingungan dalam membedakan sumber yang dapat dipercaya kebenarannya. Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan yang dilakukan oleh peneliti ketika pengerjaan LKPD. Peneliti merekomendasikan sumber yang dapat dipercaya kebenarannya, sehingga mereka terhindar dari kesesatan informasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di Kelas X IPS 3 SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keterampilan mengolah informasi sejarah pada peserta didik dapat dikatakan baik. Dengan demikian, penggunaan Lembar kerja Peserta Didik dapat dijadikan alternatif bagi

guru untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengolah informasi peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dengan perubahan sebagai berikut: 1). Peserta didik tidak lagi terpaku pada satu sumber saja dalam mencari informasi; 2) Peserta didik dapat memilah sumber yang informasinya dapat dipercaya kebenarannya dan mengembangkan sikap kritis mereka dalam menilai sumber yang digunakan; 3) Peserta didik dapat menyusun hasil penafsiran mereka mengenai materi yang dibahas dalam bentuk kronik bersusun sesuai dengan urutan peristiwa; 4) Peserta didik dapat menyimpulkan informasi mengenai materi yang dibahas menggunakan kata-katanya sendiri melebihi batas minimal jumlah penggunaan kata-kata yang ditentukan oleh peneliti.

## REFERENSI

- Agung, L. & Wahyuni, S. (2019). *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Penerbit Ombak
- Garvey, B & Krug, M. (2017). *Model-model pembelajaran sejarah di sekolah menengah*. Penerbit Ombak.
- Hasan, S, H. (1995). *Pendidikan ilmu sosial*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hasan, S. H. (1996). *Pendidikan ilmu sosial*. Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Bandung.
- Ismaun., Winarti, M., & Darmawan, W. (2016). *Pengantar ilmu sejarah*. Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah.
- Mustopa, M. dkk. (2014). *Pengembangan profesi guru penelitian tindakan kelas*. CV. RAXL 17.
- Sadiman, A, S. (1986). *Media pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali.